

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.¹ Dalam kerangka ini, bumi bukan sekadar tempat tinggal, tetapi sebuah ekosistem yang terdiri dari banyak bagian yang saling bergantung, di mana manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh alam membentuk satu kesatuan utuh. Karena itu, keseimbangan ekosistem ini harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan.

Sebagai bagian dari ekosistem tersebut, manusia berperan penting dalam menjaga dan melestarikan alam. Dalam perspektif iman Kristen, manusia diciptakan sebagai gambar Allah dan diberi mandat penatalayanan untuk memenuhi, menguasai dan menaklukan bumi. Sebagaimana Kejadian 1:28 berbunyi: 'Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka:..Penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.' Panggilan untuk menguasai dan menaklukan bumi ini merupakan tugas menatalayani. Manusia diberikan

¹ Zahlul Ikhsa, dkk., *Pengantar Ekologi* (Makassar: Tohar Media, 2024), 1.

kuasa oleh Allah untuk ikut serta dalam karya-Nya sebagai mitra dalam penciptaan yang terus berlangsung.² Manusia diminta untuk mengelola alam dengan bijak, memanfaatkannya secara bertanggung jawab, dan menjaga keharmonisan dengan seluruh ciptaan.

Akan tetapi, tanggung jawab ini kerap kali diabaikan. Cara pandang manusia sebagai pusat segalanya, kemajuan teknologi yang tidak terkontrol, eksploitasi alam secara berlebihan, pertumbuhan penduduk yang pesat, serta gaya hidup konsumtif telah menciptakan ketidakseimbangan dalam ekosistem.³ Akibatnya, terjadi krisis ekologi, seperti perubahan iklim, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran lingkungan, serta bencana alam seperti banjir bandang dan longsor. Semua ini tidak hanya mengancam lingkungan, tetapi juga kehidupan manusia itu sendiri.

Krisis ekologi juga mulai dirasakan di Nosu, Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Pada saat ini, masyarakat Nosu mulai menghadapi berbagai tantangan ekologis seperti perubahan iklim, hutan yang semakin menipis, bencana alam, erosi, serta mulai berkurangnya keragaman hayati. Kerusakan tersebut terutama disebabkan oleh adanya kepentingan manusia untuk mengeksploitasi alam, perubahan gaya

²Agustin Soewitono, Joko Sembodo, dan Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, No. 2 (2022): 758–759.

³Wasil dan Muizuddin, "Ekologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Kajian Agama dan Filsafat* 22, No. 1 (2023): 180.

hidup, serta kurangnya kesadaran bersama untuk menjaga alam mulai mengikis kearifan lokal yang selama ini menjadi pedoman hidup. Kenyataan ini menjadi sebuah fakta yang ironis sebab krisis ekologi terjadi dalam konteks masyarakat mayoritas pemeluk agama Kristen Protestan yang mengajarkan tentang mandat budaya 'menjaga' dan 'memelihara' alam serta masyarakat lokal yang masih menghidupi tradisi-tradisi yang kaya akan nilai-nilai luhur yang menjunjung tinggi keharmonisan dengan alam.

Melihat semakin seriusnya krisis ekologi ini, perlu untuk kembali menggali nilai-nilai budaya lokal yang berpihak pada pelestarian alam. Tradisi lokal yang mengandung kearifan ekologis dapat menjadi landasan untuk membangun kembali kesadaran ekologis masyarakat Nosu. Salah satu tradisi yang mengandung nilai ekologis adalah *manglamba tedong*. Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Manglamba' Tedong merupakan tradisi lepas liar kerbau ke lahan terbuka, seperti: *Pasang* (artinya :padang penggembalaan), lahan persawahan dan hutan. Tradisi ini terdiri dari dua bentuk. *Pertama*, *manglamba' tedong* ke dalam *Pasang* yang dilaksanakan sepanjang musim menanam padi. *Kedua*, *manglamba' tedong* ke lahan persawahan yang dilaksanakan pada bulan Agustus pasca panen padi hingga bulan September atau bergantung pada musim menggarap sawah kembali

berlangsung. Pasca panen, lahan persawahan kosong dan menyisakan jerami dan rumput liar yang dapat menjadi pakan ternak.

Manglamba' tedong melibatkan seluruh gembala kerbau, sehingga kegiatan ini membuat gerombolan kerbau dijumpai dalam jumlah yang banyak di kawasan lepas liar. Perjumpaan ini memungkinkan terjadinya perkawinan kerbau secara alami sehingga populasi kerbau bertambah.⁴ Selain itu, masyarakat Nosu meyakini kerbau berperan penting dalam meningkatkan kesuburan tanah, sebagaimana tercermin dalam ungkapan lokal '*na ladadi raka uma ke tae' mo naloloanni tedong*' yang secara harfiah, berarti 'sawah tidak akan subur jika tidak diinjak oleh kerbau'.⁵ Pada saat dilepas liarkan, kerbau secara alami membajak sawah dan kotoran yang dibuang di kawasan persawahan dan menggemburkan dan menyuburkan tanah. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk anorganik yang merusak lingkungan serta memberi keuntungan tidak hanya pemilik kerbau tetapi juga masyarakat luas.

Masyarakat melepaskan kerbau tanpa diberi tanda khusus agar mudah dikenali di tengah gerombolan. Masyarakat meyakini bahwa kedekatan membuat mereka mengenali kerbau dan sebaliknya kerbau mengenali pemiliknya.⁶ Selain itu, meskipun sistemnya lepas liar, kerbau

⁴I.T. Selaku Ketua Adat Kecamatan Nosu" (Nosu, 20 Juli, 2025).

⁵M, "Selaku Masyarakat Yang Memelihara Kerbau Dan Pelaku Manglamba' Tedong" (Nosu, 1 Agustus, 2024).

⁶Ibid.

tidak sepenuhnya lepas dari pengawasan pemiliknya, serta rutin diberi garam untuk tambahan mineral. Dengan demikian, *manglamba' tedong* menciptakan interaksi harmonis yang menghasilkan keseimbangan populasi kerbau, kesuburan tanah dan peningkatan kesejahteraan manusia. Hal ini mencerminkan sinergitas antara alam, hewan dan manusia.

Berbicara tentang kerbau dalam dunia teologi, terdapat seorang teolog Jepang bernama Kosuke Koyama yang juga mengembangkan pemikirannya yang terinspirasi dari kerbau yang tengah memakan rumput di sawah Thailand. Saat menjalankan misi di sana, Kosuke mengamati betapa pentingnya kerbau bagi masyarakat petani.⁷ Dari sinilah Kosuke merefleksikan Teologi Kerbau miliknya, sebuah pendekatan teologi yang sederhana, mudah dipahami, berfokus pada hal-hal nyata dan menghindari konsep abstrak. Oleh karena itu, Kosuke merefleksikan teologi dari arah bawah.⁸ Inti dari pemikirannya ini meliputi Teologi Pembebasan (pembebasan dari keterkungkungan budaya tradisional dan arus laju budaya kolonialisme), kontribusi terhadap dialog Kristen-Buddha di Muangthai serta Teologi Ekologi

⁷ Kosuke Koyama, *Water Buffalo Theology* (Jepang: Orbis Books, 1999).

⁸ Jimmi Pindan Pute, Lidia Rante Bua, dan Naomi Sampe, "Memahami Pemeliharaan Allah dalam Bencana Gagal Panen di Daerah Sa'dan Tiroallo Berdasarkan Model Berteologi Kosuke Koyama," *Jurnal Teologi dan Misi* 7, No. 1 (2024): 23.

(Persatuan dengan universum-konteks Buddhis di Muangthai).⁹ Dari aspek ekologi ditekankan serta menyerukan pentingnya hidup selaras dengan alam dengan menjaga keberlanjutannya sebagai anugerah Allah.

Kesamaan mendasar antara tradisi *manglamba' tedong* dan Teologi Kerbau terletak pada perspektif ekologisnya, sama-sama menjunjung tinggi nilai kehidupan yang saling bergantung serta menjaga keselarasan dengan alam. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam konteks, pendekatan, maupun arah refleksi teologinya. Tradisi *manglamba' tedong* sendiri menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan dan keberlangsungan ekosistem kerbau. Nilai-nilai ekologis yang dibangun dari tradisi ini tidak hanya untuk konteks lokal saja, namun juga sebagai respons terhadap krisis ekologi yang tengah dihadapi dunia saat ini.

Sebagai bagian dari realitas masyarakat Nosu, maka penulis tertarik untuk mengkaji tradisi *manglamba' tedong* secara teologis (ekoteologi) untuk mengembangkan pemikiran teologis yang kontekstual. Pengkajian ini dibutuhkan agar pelaksanaan secara praktis tetap didasarkan pada cara pandang teologi yang jelas dan kontekstual sehingga masyarakat Nosu menghidupkan kembali kearifan ekologis sebagai bagian dari identitas mereka, sekaligus berkontribusi nyata

⁹Ndorang, "Teologi Kerbau dan Tanggapannya (Telaah atau Model Teologi Kontekstual Ala Kosuke Koyama)," 69.

dalam mengatasi krisis lingkungan dan membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

Secara spesifik, belum ada penelitian terdahulu mengenai tradisi *manglamba' tedong*, namun terdapat beberapa penelitian yang relevan. Salah satunya adalah penelitian Abdullah Akhyar Nasution yang berjudul 'Kebijakan Pangan dan Tradisi Lokal', yang mengkaji dampak kebijakan pangan terhadap tradisi beternak, khususnya tradisi uwer di Gayo Lues.¹⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pangan mempengaruhi sistem peternakan tradisional dan beresiko mengancam kelangsungannya tanpa perlindungan yang memadai. Selain itu, terdapat juga penelitian oleh Halima Tusakdiyah dkk tentang tradisi *fang seng* dalam budaya Tionghoa, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tradisi melepas hewan sebagai bentuk pengembalian ke habitat alami mereka.¹¹ Penelitian lain yang relevan adalah kajian mengenai Teologi Kerbau Kosuke Koyama oleh Hendrikus Dasrimin dan Teofilus Acai Ndorang, yang mengevaluasi pendekatan teologi dari perspektif konkret dan relevansi nilai-nilai lokal dalam kehidupan umat.¹² Penelitian Teofilus Acai Ndorang berjudul 'Teologi Kerbau dan Tanggapannya'

¹⁰Abdullah Akhyar Nasution, "Kebijakan Pangan dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Dampak Kebijakan Pengelolaan Pangan Daging Terhadap Keberadaan Tradisi Uwer Di Kabupaten Gayo Lues," *JSU: Jurnal Sosiologi USK* 13, No. 1 (2019): 89–106.

¹¹Halima Tusakdiyah, Yenrizal, dan Putri Citra Hati, "Mencari Kebenaran di Kelenteng Tridarma Gie Hap Bio Komunitas Ritual dalam Tradisi *Fang Sheng*," *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi* 2, No. 01 (2023): 29–42.

¹²Hendriakus Dasrimin, "Teologi Kerbau dalam Ortodoks Teologi" (2023).

membandingkan Teologi Kerbau karya Kosuke Koyama dengan lima kriteria ortodoksi yang diajukan Steven Bevans.¹³ Hasilnya menunjukkan bahwa Teologi Kerbau Koyama sesuai dengan kriteria tersebut. Serta penelitian Jimmi Pindan Pute dkk, '*Memahami Pemeliharaan Allah dalam Bencana Gagal Panen di Sa'dan Tiroallo*', mengkaji bagaimana Allah memelihara umat melalui bencana gagal panen, yang menurut Koyama, berfungsi sebagai ajakan untuk saling mengasihi, introspeksi, bertobat, dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁴ Meskipun ada berbagai penelitian terkait, penelitian ini berbeda karena berfokus pada tradisi *manglamba' tedong* dan merelevansikannya dengan krisis ekologi.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini fokus untuk menyelidiki bagaimana tradisi *manglamba' tedong* dapat dipahami, dievaluasi dan dianalisis dan merelevansikannya terhadap krisis ekologi di Nosu maupun secara global.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis teologis tradisi *manglamba' tedong* di Nosu Kabupaten Mamasa dan relevansinya terhadap krisis ekologi?

¹³Teofilus Acai Ndong, "Teologi Kerbau dan Tanggapannya (Telaah atau Model Teologi Kontekstual Ala Kosuke Koyama)," *Jurnal Masalah Pastoral* VII, No. 1 (2019): 67–74.

¹⁴Jimmi Pindan Pute, Lidia Rante Bua, dan Naomi Sampe, "Memahami Pemeliharaan Allah Dalam Bencana Gagal Panen Di Derah Sa'dan Tiroallo Berdasarkan Model Berteologi Kosuke Koyama," *Jurnal Teologi dan Misi* 7, No. 1 (2024): 16–28.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis tradisi *manglamba' tedong* di Nosu Kabupaten Mamasa dan relevansinya terhadap krisis ekologi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teologi tentang ekologi secara kontekstual. Sebagaimana tradisi lokal *seperti manglamba' tedong* bisa menjadi sumber penting untuk mengembangkan pemikiran teologis yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini.

2. Manfaat Praksis

- a. Penelitian ini dapat memberikan dampak langsung bagi masyarakat Nosu dan upaya pelestarian lingkungan. Dengan menyoroti nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi *manglamba' tedong*, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga alam dan mendorong mereka untuk kembali menghidupi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari solusi krisis ekologi.
- b. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga adat atau organisasi keagamaan merancang

kebijakan atau program lingkungan yang lebih sesuai dengan konteks budaya setempat.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini diuraikan dan dijelaskan secara detail dengan sistem penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan latar belakang masalah mengenai krisis ekologi di tengah masyarakat mayoritas Kristen Protestan yang diembankan tugas mandat penatalayanan, yaitu menjaga dan memelihara alam serta masyarakat yang kaya dengan tradisi yang menjunjung tinggi keharmonisan dengan alam khususnya di Nosu Kabupaten Mamasa. Pada bab ini juga diuraikan fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis dalam pengembangan teologi ekologis yang kontekstual, maupun secara praktis bagi gereja, masyarakat dan pemerintah setempat dalam merancang kebijakan lingkungan yang kontekstual. Selain itu, disertakan pula sistematika penulisan sebagai panduan awal pembaca.

Bab II Tinjauan Pustaka/Landasan Teori

Dalam Bab ini diuraikan teori-teori terkait dengan topik penelitian. Di dalamnya diuraikan tentang pandangan umum tentang tradisi beserta tujuannya, teologi ekologi ditinjau dari perspektif para teolog maupun dari perspektif Alkitab, krisis ekologi dengan penyebab

dan dampaknya, Teologi Kerbau Kosuke Koyama secara khusus tentang ekologi dan diakhiri beberapa tradisi lepas liar yang serupa seperti, tradisi *Uwer* di Kabupaten Gayo Lues dan tradisi *Fang Sheng* dalam Budaya Tionghoa.

Bab III Metode penelitian

Pada bab ini dijelaskan tentang jenis metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pendekatan etnografi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang tradisi *manglamba' tedong* dari perspektif masyarakat Nosu. Selain itu, dipaparkan juga lokasi penelitian, subjek penelitian/informan yang terlibat, jenis data yang digunakan. Selanjutnya, diuraikan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Pada bagian ini juga dipaparkan teknik analisis data berdasarkan studi etnografi menurut Spradley, seperti analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Pada bagian akhir di susun secara sistematis jadwal penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis

Bab ini berisi deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian. Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan tradisi *manglamba' tedong* dan persepsi masyarakat Nosu mengenai tradisi ini. Selanjutnya, penulis menganalisis tradisi tersebut secara teologis (tekoteologi).

Bab V Penutup

Sebagai bagian penutup, maka pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, saran yang ditujukan kepada masyarakat dan gereja untuk semakin mengkontekstualisasikan ajaran iman Kristen dan menjadi pelopor dalam membangun kesadaran dan aksi nyata untuk mengatasi krisis ekologi.